



**GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER
MENUJU KECERDASAN EMOSIONAL SPIRITUAL**

Nanang Abdillah

Nanangabdillah@gamil.com

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Keywords:

*Desain,
pendidikan
karakter,
kecerdasan
spiritual*

Diantara agenda utama bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan adalah melakukan perbaikan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter. Tuntutan urgensi untuk sebuah implementasi pendidikan karakter tersebut mengharuskan adanya pemikiran tentang bagaimana design pendidikan karakter di Indonesia yang diharapkan mampu membawa anak didik pada kecerdasan emosional spiritual. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural untuk membentuk *grand design* tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

©2019 STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Alamat korespondensi:

Kampus STAI Al-Azhar Jl. Raya Menganti Krajan

No. 474 Menganti Gresik 61174

Email : alazhar_menganti@ymail.com

[ISSN : 2087 - 7501](https://doi.org/10.24054/2087-7501)

A. Pendahuluan

Dewasa ini peradaban manusia telah mengalami kemunduran sejalan dengan adanya kemunduran karakter generasi muda. Tentu saja, hal ini menjadi salah satu tanggung jawab orang dewasa untuk keberlanjutan peradaban bangsa tersebut, tidak lain dengan cara mewariskan nilai-nilai kebajikan bagi masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan generasi bangsa.

Berbagai penyimpangan peradaban juga terjadi di Indonesia, dan hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari perilaku masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Jika kondisi seperti itu dialami secara terus-menerus, maka bangsa Indonesia bukan tidak mungkin menjadi bangsa yang tidak beradab yang suatu saat akan mengalami kehancuran.

Menurut Thomas Lickona, ada sepuluh tanda suatu negara menuju kehancuran, yaitu: 1) Kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata semakin menyebar, 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya tindakan untuk merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, seks bebas dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya. 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin merendahnya rasa hormat kepada pihak lainnya. 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, 10) timbulnya rasa saling curiga dan kebencian.¹

Hal itu dinilai perlu untuk segera diperbaiki sebelum bangsa ini benar-benar hancur. Agenda utama bangsa Indonesia mendatang adalah melakukan perbaikan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses pananaman nilai untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik pada tiga aspek yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran karakter tidak melulu menjadi proses pembentukan watak pribadi yang subjektif sifatnya. Ini bisa ditegaskan dari pentingnya perilaku (nilai/akhlak) standar yang dimiliki sekolah, bahkan di rumah dan di masyarakat. Perilaku standar inilah yang menjadi semacam *life in*

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School can Teach Respect and Responsibility*; Lihat juga Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 7.

common yang dibangun di atas nilai-nilai unggulan yang sudah disepakati dan yang pada gilirannya menjadi tolok ukur (*benchmark*) dalam menilai pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengembangan karakter merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar seseorang dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membawa anak didiknya pada sebuah kecerdasan yang tidak hanya berbasis intelektual rasionalis juga tidak pada emosional subyektif yang kering dari nuansa spiritual. tetapi pendidikan yang membawa anak didik pada kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang terintegrasi dalam kecerdasan anak didik. Kecerdasan emosional spiritual (*ESQ*) merupakan kecerdasan yang tersinergi antara *IQ*, *EQ* dan *SQ* yang diharapkan menjadi solusi atas problem diatas. Kecerdasan emosional spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan *IQ*, *EQ* dan *SQ* secara komprehensif. Sinergi antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *ESQ*. Dalam menjelaskan *ESQ*, Ary Ginanjar berkuat pada tiga kerangka yang tidak jauh dari Islam, Iman dan Ihsan.²

Tuntutan urgensi untuk sebuah implementasi pendidikan karakter tersebut mengharuskan adanya pemikiran tentang bagaimana design pendidikan karakter di Indonesia yang diharapkan mampu membawa anak didik pada kecerdasan emosional spiritual.

A. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter amat penting, mengingat beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Manusia harus

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangaun ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam* cet ke xxx, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006), 25.

menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para Rasul dan Nabi diutus Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini untuk memperbaiki karakter. Keberadaban suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri.

Kedua, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah seperti membalik telapak tangan. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami secara konsisten, upaya pembinaan karakter yang baik niscaya dapat dilakukan.

Ketiga, konsep besar *nation and character building* pada zaman Sukarno, dan kemudian konsep besar pendidikan karakter yang telah diluncurkan Mendiknas pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 lalu haruslah dijabarkan ke dalam program dan kegiatan yang operasional yang jelas dan komprehensif, sehingga dapat dilaksanakan oleh semua pemangku pendidikan, dalam proses pengembangan dan pemupukan karakter, terutama kepada generasi muda.

Keempat, semua orang, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implementing*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat.³

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka konsep pembelajaran karakter melalui perencanaan berbasis karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan negara. Untuk itu, konsep besar pendidikan karakter harus segera dirumuskan menjadi program dan kegiatan yang operasional untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai saat ini dan masa depan. Setiap individu memiliki peran masing-masing untuk dapat melakukan pendidikan

³ M. Khoiruzzani, *Pendidikan Karakter*, Makalah tidak Publikasi, 2011.

karakter, tentu saja sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsinya masing-masing. Sejak awal yang diperlukan adalah pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, karena pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana.

B. Desain Pendidikan Karakter

Dalam desain pendidikan karakter, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah, bahkan yang lebih penting adalah desain pembelajaran yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*.

kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembelajaran karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter di sekolah.

Menurut Thomas Lickona, ada 7 (tujuh) unsur karakter yang esensial, yaitu: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2. Belas kasih (*compassion*); 3. Kegagah-beranian (*courage*); 4. Kasih sayang (*kindness*); 5. Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); 7. Kerja keras (*deligence or hard work*). Selain itu, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).⁵



Sembilan unsur karakter dalam gambar tersebut di atas meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut: 1. *Responsibility* (tanggung jawab); 2. *Respect* (rasa hormat); 3. *Fairness*

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*.

(keadilan); 4. *Courage* (keberanian); 5. *Honesty* (belas kasih); 6. *Citizenship* (kewarganegaraan); 7. *Self-discipline* (disiplin diri); 8. *Caring* (peduli), dan 9. *Perseverance* (ketekunan).⁶

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.⁷

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan deskripsi nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia tersebut, sebagai berikut:

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁶<http://www.advancepublishing.com/CharacterLessons/Character%20Building%20Resources%20for%20Educators.htm>, Dikutip pada 7 April 2012.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10 – 11.

No.	Nilai	Deskripsi
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No.	Nilai	Deskripsi
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut, dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu: 1. Olah Hati (*spiritual and emotional development*); 2. Olah Fikir (*intellectual development*); 3. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan 4. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).⁸

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

No.	Kelompok konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Tanggung Jawab • Peduli Sosial • Peduli Lingkungan
2.	Olah Fikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif • Gemar Membaca • Rasa Ingin Tahu

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

No.	Kelompok konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
3.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Kerja sama (gotong royong)

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter, proses pembelajaran yang dilakukan bukan lagi dengan pendekatan hafalan. Peserta didik tidak hanya diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur dengan kemampuan menjawab soal ujian yang orientasinya semata-mata untuk memperoleh nilai bagus.⁹ Para peserta didik diarahkan untuk dapat menggunakan mata pelajaran yang dikuasainya supaya berdampak pada perilaku yang berkarakter dan lebih baik.

C. Model Pendidikan Karakter

Menurut Suparno, dkk., ada empat model pendekatan pendidikan karakter, yaitu:

1. Model Pendidikan Karakter sebagai Mata Pelajaran Mandiri

Model ini mendesain pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter sejajar dengan mata pelajaran yang lainnya, terjadwal layaknya mata pelajaran yang lainnya dan memerlukan jam tersendiri dalam mengajarkannya. Dalam hal ini guru sebelum melangsungkan pembelajaran karakter, harus menyiapkan silabus, Rencana Proses Pembelajaran, metode dan evaluasi pendidikan karakter. Kelebihan dari model ini adalah materi yang disampaikan menjadi lebih terencana, lebih fokus dan materi yang disampaikan lebih terukur. Adapun kelemahannya adalah bahwa seolah-olah tanggung jawab penanaman karakter peserta didik hanya tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran pendidikan karakter, guru yang lainnya tidak ikut memikirkan keberhasilan pendidikan

⁹ Ahmad Shiddiq, "Urgensitas Pendidikan Karakter", dalam *Beranda*, Edisi September-Oktober (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), 3.

karakter. Selain itu, aspek yang disentuhnya hanya lebih mengedepankan aspek kognitif.

2. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Setiap Bidang Studi

Model yang kedua ini mendesain pendidikan karakter secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai karakter. Dari sini maka pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab satu guru, akan tetapi tanggung jawab semua guru. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain: Setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman nilai-nilai pendidikan cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan.

Kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Sementara itu menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara para guru, akan menjadikan siswa bingung.

3. Model Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Reguler

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Misalnya, dalam lingkungan rumah atau masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan termasuk minindaklanjuti dari kegiatan penanaman karakter di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya membuat budaya di sekolah akan tetapi juga merumuskan budaya di luar sekolah. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkret. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga

akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

4. Model Pendidikan Karakter Gabungan (Konvergensi)

Model gabungan adalah menghubungkan antara model integrasi dan model di luar pelajaran menjadi satu kesatuan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama tim, baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah.¹⁰

D. Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pembelajaran di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pembelajaran berbasis karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bisa terimplementasikan secara paripurna jika kecerdasan emosional spiritualnya menguasai pola pikir para pelajar.

¹⁰ Paul Suparno Moerti Yoedho K, detty Titisari, St Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 42- 44.

Dalam ESQ, Integrasi antara IQ, EQ dan SQ. Di mana, ketiganya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena ada saling keterkaitan. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual saja, belum tentu ia akan sukses, karena dalam dunia kehidupan ini membutuhkan orang lain. Karena kehidupan membutuhkan orang lain tentu dibutuhkan kerja sama. Kerja sama membutuhkan orang yang mampu berempati terhadap orang lain. Jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional (empati) maka ia akan tersingkir dari kelompoknya, karena tidak bisa bekerja sama dengan orang lain. Dan orang seperti ini akan gagal dalam membangun relasi kerja. Begitupun orang yang secara intelektual cerdas dan emosional cerdas tanpa memiliki kecerdasan spiritual, tentu akan sangat berbahaya. Bahayanya disini, karena ia akan mampu untuk mengelabui orang lain. Seseorang bisa jadi karena memiliki kecerdasan emosional, ia mampu menampilkan mimik (wajah) kejujuran, atau kearifan, perhatian dan lain sebagainya, tapi pada intinya ia hanya ingin mengelabui untuk maksud-maksud mencelaki orang lain. Sebagai contoh para penipu. Ia tampil dengan wajah yang bisa dipercaya namun ternyata ia mempunyai tujuan tertentu yakni menggelapkan uang ketika ia sudah dipercaya orang. Contoh-contoh dalam sejarah orang besar kita, Hitler, Musolini, Stalin dan pemimpin-pemimpin dunia yang dalam sejarah telah memporak porandakan dunia, semuanya memiliki kecerdasan emosional tinggi, karena mereka mampu mempengaruhi beribu-ribu masa untuk mengikuti kehendaknya. Bayangkan bagaimana jika ini akan muncul dalam anak didik bangsa Indonesia ini?

Kecerdasan spirituallah sebagai kendali terhadap kecerdasan intelektual dan emosional. Namun hanya kecerdasan spiritual tanpa intelektual dan emosional tentu ini tidak bisa sempurna semuanya harus bersinergi. Kecerdasan spiritual, difungsikan sebagai sebuah kesadaran tinggi akan kehadiran ranah transenden dalam kehidupan seseorang. Perilaku yang ia lakukan semuanya ia merasa dilihat dan merasa harus bertanggung jawab karena ia merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya.

E. Kesimpulan

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural untuk membentuk *grand design* tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Desain tersebut merupakan pijakan pendidikan karakter menuju pada kecerdasan spiritual yang merupakan kendali terhadap kecerdasan intelektual dan emosional. Namun hanya kecerdasan spiritual tanpa intelektual dan emosional tentu ini tidak bisa sempurna semuanya harus bersinergi. Kecerdasan spiritual, difungsikan sebagai sebuah kesadaran tinggi akan kehadiran ranah transenden dalam kehidupan seseorang. Perilaku yang ia lakukan semuanya ia merasa dilihat dan merasa harus bertanggung jawab karena ia merasakan kehadiran *Rabb* dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shiddiq, "Urgensitas Pendidikan Karakter", dalam *Beranda*, Edisi September-Oktober (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangaun ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam* cet ke xxx, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006).
- <http://www.advancepublishing.com/CharacterLessons/Character%20Building%20Resources%20for%20Educators.htm>.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- M. Khoiruzzani, *Pendidikan Karakter*, Makalah tidak Publikasi, 2011.
- Paul Suparno Moerti Yoedho K, detty Titisari, St Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School can Teach Respect and Responsibility*, tt.